

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA

Ni Putu Putri Permata Sari*¹, I Gusti Ayu Pramitaresthi¹, Nyoman Agus Jagat Raya¹,
Ika Widi Astuti¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, email: putriprmtsrr114@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku seksual berisiko mempunyai dampak yang buruk dan dapat menyebabkan IMS, KTD, maupun HIV/AIDS pada remaja. Kesadaran akan perilaku seksual berisiko serta kemampuan untuk bersikap dan bertindak dengan benar adalah langkah upaya pencegahan yang penting bagi remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Swasta Dharma Praja Denpasar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling* dan *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini yakni remaja kelas X dan XI yang berjumlah 138 siswa-siswi dan jumlah sampel yang digunakan yakni 67 siswa-siswi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang diadaptasi dari Muflih dan Endang (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang (62,7%) dan mayoritas usia 16 tahun sebanyak 37 orang (55,2%). Hasil menunjukkan pengetahuan remaja tentang upaya pencegahan perilaku seksual berisiko mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 36 orang (53,7%) dan mayoritas memiliki sikap yang negatif sebanyak 44 orang (65,7%). Simpulan dalam penelitian ini, yaitu remaja di SMA Swasta Dharma Praja Denpasar memiliki pengetahuan yang cukup dan sikap negatif terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Diharapkan sekolah dan instansi kesehatan merencanakan program edukasi mengenai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko bagi remaja.

Kata kunci: pengetahuan, perilaku seksual, remaja, sikap

ABSTRACT

Sexual behavior poses risks that can lead to detrimental impacts such as sexually transmitted infections (STDs), unwanted pregnancies, and HIV/AIDS among adolescents. Awareness of risky sexual behaviors and the ability to act appropriately are crucial preventive measures for adolescents. The objective of this study was to assess the knowledge and attitudes towards preventing risky sexual behavior among students at Dharma Praja Private High School in Denpasar. This quantitative research employed an analytical descriptive design. Probability sampling was utilized, employing both stratified random sampling and simple random sampling techniques. The population consisted of 138 students from grades X and XI, with a sample size of 67 students. Data in this study were collected using a questionnaire adapted from Muflih and Endang (2018). Findings revealed that the majority of respondents were female, comprising 42 individuals (62,7%), and most were 16 years old, totaling 37 individuals (55,2%). Results indicated that a majority of adolescents possessed sufficient knowledge about preventing risky sexual behavior, with 36 individuals (53,7%), yet a majority exhibited negative attitudes, totaling 44 individuals (65,7%). In conclusion, adolescents at Dharma Praja Private High School in Denpasar exhibit sufficient knowledge but negative attitudes towards preventing risky sexual behavior. It is recommended that schools and health institutions plan educational programs aimed at preventing risky sexual behavior among adolescents.

Keywords: adolescents, attitudes, knowledge, sexual behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke tahap dewasa. Organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* mendefinisikan bahwa remaja adalah periode usia 11 sampai 19 tahun (WHO, 2023). Remaja yang mengalami pubertas berpotensi mengalami permasalahan perilaku seksual berisiko jika tidak memiliki pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi (Legiati & Indrayani, 2021). Perilaku seksual berisiko didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang dapat membuat seseorang bertanggung jawab atas risiko infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV dan kehamilan yang tidak direncanakan (Keto *et al.*, 2020). Perilaku seksual berisiko pada remaja bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual berisiko. Faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal antara lain usia, pendidikan, pengetahuan, dan sikap. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi, antara lain tempat tinggal, keterpaparan dengan media massa, media pornografi, peran orang tua, guru dan teman sebaya (Dalima dkk., 2021; Handoyo dkk., 2022).

Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang akan menyebabkan bentuk perilaku yang cenderung negatif. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Keto *et al* (2020) dengan hasil bahwa remaja memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang perilaku seksual berisiko akibat dari kurangnya pengetahuan remaja dan sosialisasi yang memadai mengenai perilaku seksual berisiko. Selain itu, penelitian dari Lorenz & Permatasari (2023) menyatakan bahwa remaja yang kurang memiliki kesadaran terhadap perilaku seksual berisiko berdampak pada tindakan yang kurang baik dan cenderung memiliki sikap negatif. Penelitian sebelumnya sudah ada terkait perilaku seksual di Bali, namun berfokus pada pengguna jarum suntik yang positif HIV (Raya *et al.*, 2020). Berdasarkan dari dua penelitian yang sudah ditelaah, belum ada yang mengarah ke upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

Prevalensi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja terus meningkat setiap tahun seiring dengan perkembangan menuju era modern. WHO melaporkan bahwa pada tahun 2021, sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahunnya, dan hampir setengah dari kehamilan tersebut (49%) adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya. Data dari KPA Provinsi Bali pada tahun 2022 didapatkan jumlah kasus HIV-AIDS tercatat sebanyak 10.162 kasus dengan rata-rata usia 20-29 tahun, kasus tertinggi didapatkan di Kota Denpasar sebagai peringkat pertama dari 9 kabupaten yang ada di Bali. Didukung dengan data yang didapat dari Profil Kesehatan Provinsi Bali pada 2022, terdapat kasus HIV-AIDS pada golongan usia 15-19 tahun. Data lainnya yang didapatkan di Kota Denpasar menunjukkan bahwa terdapat kegiatan program kesehatan ibu tahun 2022 yang menunjukkan hasil jumlah kunjungan ibu hamil dengan faktor risiko umur < 20 tahun sebanyak 292 orang di kota Denpasar (Dinkes Denpasar, 2022). Dampak negatif ini dapat dicegah dengan menghindari perilaku seksual berisiko melalui upaya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko.

Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman yang diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pemahaman yang baik tentang seksualitas dapat membantu remaja mengembangkan perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab (Aditya dkk., 2022). Kesalahpahaman tentang seksualitas pada remaja membuat mereka cenderung bereksperimen dengan seks tanpa menyadari risiko yang bisa muncul dari tindakan tersebut (Anggraeni & Hayati, 2016). Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik harapannya memiliki sikap dan perilaku yang positif.

Sikap adalah reaksi individu, baik yang mendukung maupun tidak, terhadap suatu objek atau masalah. Pengetahuan

remaja yang rendah dapat menyebabkan sikap negatif terhadap perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, pengetahuan remaja yang baik atau tinggi akan berdampak pada sikap positif mereka terhadap perilaku seksual berisiko (Noviany, 2017). Sikap remaja dapat dipengaruhi banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan sikap yang cenderung negatif terhadap perilaku seksual, antara lain lingkungan tempat tinggal yang permisif. Lingkungan yang permisif dapat memungkinkan remaja melakukan inisiasi seks pranikah. Sedangkan pengaruh teman sebaya dapat memicu keingintahuan remaja mengenai seks pranikah (Amalia & Winarti, 2020). Berdasarkan hal ini, maka pengetahuan dan sikap perlu untuk diidentifikasi agar dapat dijadikan dasar dalam menyusun rencana pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Januari 2024 di SMA Swasta Dharma Praja Denpasar didapatkan data jumlah siswa-siswi kelas X, XI, dan XII

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kuantitatif yang termasuk dalam jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024 di SMA Swasta Dharma Praja Denpasar.

Populasi penelitian adalah siswa-siswa kelas X dan XII sebanyak 138 siswa-siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan sampling yang digunakan yaitu *stratified random sampling*, yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel di setiap kelas dan teknik *simple random sampling* digunakan untuk menentukan responden pada setiap kelas. Penentuan responden dilakukan menggunakan *number generator*. Berdasarkan perhitungan rumus, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 67 responden.

Pengumpulan data menggunakan data primer. Kuesioner pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seksual dari Mufli dan Endang (2018) digunakan untuk mengumpulkan data pengetahuan serta

sebanyak 223 orang, diantaranya 46% laki-laki dan 54% perempuan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru waka kesiswaan SMA Swasta Dharma Praja didapatkan bahwa pernah ada siswi yang berhenti sekolah akibat kasus kehamilan di luar nikah. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan didapatkan bahwa lokasi penelitian berada di tengah kota Denpasar dan dekat dengan daerah yang banyak terdapat hiburan malam seperti *club-club* yang identik dengan pergaulan bebas. Permasalahan di atas dapat digarisbawahi perilaku seksual berisiko tidak boleh diremehkan dan selain merugikan diri sendiri juga menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran dari individu yang mengalami perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap remaja terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Swasta Dharma Praja Denpasar.

sikap remaja terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

Kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya dengan mendapat hasil validitas kuesioner $>0,361$ serta telah mendapatkan perbaikan *expert person* dan uji reliabilitas kuesioner didapatkan bahwa kuesioner bernilai 0,7. Kuesioner ini menggunakan skala likert dengan total 30 pertanyaan dan pernyataan. Cara menentukan skor sikap individu dengan menghitung *mean* dan mengkategorikan menjadi dua yaitu bila $\geq mean$: sikap positif, bila $< mean$: sikap negatif. sedangkan untuk penilaian data pengetahuan dilakukan dengan membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya persentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik jika skor nilainya 75-100%, cukup jika skor nilainya 56-74%, dan kurang jika skor nilainya 0-55%.

Pengumpulan data dilakukan sekali pertemuan yang dilaksanakan secara luring

di ruangan kelas dan diawasi peneliti. Penelitian ini sudah dilakukan uji kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian (KEP) FK

unud dengan nomor surat 1207/UN14.2.2.VII.14/LT/2024 serta telah memenuhi prinsip etika penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	37,3
Perempuan	42	62,7
Total	67	100%
Usia		
15 tahun	8	11,9
16 tahun	37	55,2
17 tahun	20	29,9
18 tahun	2	3,0
Total	67	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui dari jenis kelamin mayoritas responden yang mengikuti penelitian ini adalah perempuan

sebanyak 42 orang (62,7%). Kemudian mayoritas usia responden yaitu pada usia 16 tahun sebanyak 37 orang (55,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja terhadap Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko (n=67)

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	5	7,5
Cukup	36	53,7
Kurang	26	38,8

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan responden terhadap upaya pencegahan perilaku seksual

berisiko berada pada kategori cukup sebanyak 36 responden (53,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja terhadap Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko (n=67)

Kategori Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	44	65,7
Positif	23	34,3

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas sikap responden terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko

dengan kategori negatif sebanyak 44 responden (65,7%).

PEMBAHASAN

Penelitian pada siswa-siswi kelas X dan XI di SMA Swasta Dharma Praja Denpasar dilaksanakan pada tanggal 4 April 2024 dengan jumlah responden 67 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi data demografi usia dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari jenis kelamin mayoritas remaja yang mengikuti penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah 42 orang (62,7%).

Jumlah responden perempuan yang

lebih banyak dalam penelitian ini mencerminkan komposisi gender di SMA Swasta Dharma Praja Denpasar dengan remaja perempuan lebih besar untuk berpartisipasi dalam penelitian. Karakteristik jenis kelamin dari responden dalam penelitian ini menunjukkan dominasi perempuan, yang bisa mempengaruhi hasil terkait pengetahuan dan sikap remaja terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Akses terhadap penerimaan pendidikan atau pengetahuan tidak

memandang jenis kelamin, namun tidak menutup kemungkinan antara perempuan maupun laki-laki memiliki perbedaan persepsi yang memengaruhi sikap serta pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dkk (2020) yang mendapatkan hasil responden penelitian dengan jumlah dominan perempuan dan mengungkap bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh karena pergaulan yang semakin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, sehingga keduanya memiliki peluang yang sama.

Berdasarkan data karakteristik menunjukkan bahwa rentang usia yang terlibat yakni 15-18 tahun. Penelitian ini didapatkan mayoritas responden pada usia 16 tahun sebanyak 37 orang (55,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnama dkk (2020) ditemukan bahwa penelitian dengan responden remaja berada pada usia 14-18 tahun dengan usia terbanyak sebagian besar berada pada usia 16 tahun (54,5%). Usia 16 tahun termasuk dalam usia remaja pertengahan.

Tahapan usia menurut teori Erikson, usia 12-18 tahun merupakan usia remaja pertengahan yang merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa ini mereka banyak mengalami perubahan baik secara fisik, kepribadian, kognitif, maupun psikososial untuk membentuk identitas diri (Pally *et al.*, 2023). Pada tahap ini, remaja telah mengalami pematangan fisik yang disebut dengan pubertas, di mana laki-laki telah mengalami mimpi basah dan perempuan telah mengalami menstruasi (Purnama dkk, 2020). Hal ini sejalan dengan Teori Hurlock yang mendefinisikan usia sebagai rentang waktu sejak kelahiran hingga mencapai ulang tahun tertentu. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung mengalami peningkatan dalam tingkat kematangan dan kekuatan, yang tercermin dalam kemampuan berpikir dan bekerja yang lebih matang (Palupi *et al.*, 2019). Didukung oleh *World Health Organization* (2023), yang

menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode krusial untuk membentuk fondasi kesehatan yang baik. Pada tahap ini, remaja mengembangkan perilaku dan gaya hidup yang akan memengaruhi kesehatan mereka di masa depan.

Atas dasar hal tersebut, usia memiliki peran penting untuk membentuk karakter remaja. Semakin tinggi usia seseorang, maka peluang untuk mendapatkan paparan informasi semakin sering, yang akan menambah pengalaman dan pengetahuan pada seseorang. Pengetahuan yang baik akan menjadi pondasi dalam pembentukan sikap dan kesadaran diri untuk berperilaku serta bersikap yang positif.

Hasil penelitian ini mendapatkan remaja dengan mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 36 responden (53,7%). Tingginya persentase remaja dengan pengetahuan yang cukup menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pemahaman dasar tentang upaya pencegahan perilaku seksual berisiko, tetapi belum sepenuhnya memadai untuk dikategorikan sebagai baik. Manfaat utama jika pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko berada dalam kategori cukup adalah terbentuknya landasan kognitif yang kuat bagi individu untuk melakukan penilaian risiko secara akurat. Pengetahuan yang memadai berfungsi sebagai *enabling factor*, yang meningkatkan efikasi diri individu dalam mengambil keputusan asertif, seperti menolak ajakan berisiko atau konsisten menggunakan proteksi. Secara klinis, hal ini berkontribusi langsung pada penurunan prevalensi IMS dan kehamilan tidak diinginkan melalui peningkatan kesadaran akan deteksi dini serta pemanfaatan layanan kesehatan formal secara tepat.

Faktor lingkungan sekolah berkontribusi signifikan melalui penyediaan akses informasi terstruktur yang suportif. Keberadaan kurikulum kesehatan reproduksi yang terintegrasi, efektivitas peran guru bimbingan konseling (BK), serta ketersediaan sarana literasi seperti perpustakaan dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) berfungsi sebagai sumber pengetahuan formal yang valid. Selain itu, adanya kebijakan sekolah yang tegas

terhadap perilaku menyimpang serta program pendidik sebaya (*peer educator*) menciptakan ruang diskusi yang aman, sehingga responden terpapar pada informasi yang akurat secara konsisten dan mampu mencapai kategori pengetahuan yang cukup.

Penelitian ini mendapatkan usia responden ada pada masa remaja pertengahan (15-18 tahun) yang merupakan masa dimana remaja masih minim akan pengalaman dan informasi yang dimiliki. Hasil pada penelitian ini dari 67 responden hanya terdapat 5 orang dalam kategori pengetahuan baik, sisanya sebanyak 26 orang dikategorikan berpengetahuan kurang. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai upaya pencegahan perilaku seksual disebabkan beberapa faktor diantaranya pendidikan seksual yang diberikan di sekolah, akses terhadap informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi, serta peran orang tua dan lingkungan dalam memberikan edukasi yang tepat. Rendahnya jumlah remaja yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan perlunya peningkatan dalam pendekatan pendidikan seksual yang lebih efektif dan terarah.

Hasil penelitian ini mendapatkan responden dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42 orang. Dimana perempuan akan memberikan jawaban yang dominan mengenai pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual yang dimilikinya. Dalam penelitian ini mayoritas remaja perempuan menunjukkan sikap yang negatif terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko. Kurangnya pengetahuan remaja perempuan dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya 1) norma dan nilai-nilai sosial tertentu dapat membatasi diskusi terbuka tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi perempuan. Topik seksualitas masih dianggap tabu, terutama bagi perempuan, yang membuat mereka kurang informasi dan lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko; 2) ketidaksetaraan gender dapat berkontribusi terhadap rendahnya pengetahuan perempuan tentang kesehatan seksual, perempuan akan merasa kurang berdaya untuk mencari informasi atau

berbincang tentang masalah seksual dibandingkan dengan laki-laki; 3) kurangnya komunikasi yang terbuka tentang kesehatan seksual dalam keluarga sehingga menyebabkan remaja putri sering merasa malu atau takut untuk bertanya tentang seksualitas kepada orang tua atau anggota keluarga lainnya (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan terhadap objek tertentu dan dapat mempengaruhi sikap serta tindakan seseorang, terutama dalam perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan dapat mendorong tindakan yang lebih sehat (Notoatmodjo, 2012). Menurut Notoatmodjo, pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia dan jenis kelamin, serta faktor eksternal seperti lingkungan, pendidikan, dan pengalaman. Rogers (2023) juga menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh usia dan paparan informasi.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani dkk (2019) dengan mendapatkan hasil remaja di Denpasar Bali memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap perilaku seksual berisiko. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Setiawati dkk (2023) juga mendapatkan hasil penelitian mayoritas remaja dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 68.5%. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pengetahuan remaja yang berbeda-beda disebabkan oleh interaksi dengan lingkungannya (Safira, 2020).

Menurut pendapat peneliti, kurangnya pengetahuan remaja menunjukkan perlunya peningkatan dalam pendidikan seksual. Pada usia ini remaja masih kurang akan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sehingga dapat memungkinkan pengetahuan remaja dalam penelitian ini menjadi kurang. Kurangnya informasi serta edukasi mengenai seksualitas mengakibatkan remaja dalam pengetahuan yang kurang. Dilihat dari hasil wawancara dengan pihak sekolah menyatakan bahwa puskesmas setempat belum pernah melakukan edukasi mengenai seksualitas kepada remaja di SMA Swasta Dharma Praja Denpasar, dimana hal tersebut juga dapat memengaruhi pengetahuan yang dimiliki remaja.

Gambaran sikap remaja terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko sebagian besar dengan kategori negatif sebanyak 44 responden (65,7%). Tingginya persentase remaja yang memiliki sikap yang cenderung negatif menandakan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pengetahuan yang tidak memadai sehingga menyebabkan remaja tidak menyadari atau memahami risiko yang terkait dengan perilaku seksual berisiko.

Dominansi sikap negatif remaja terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko berdampak signifikan pada peningkatan kerentanan kognitif yang menghambat adopsi perilaku sehat. Secara psikososial, sikap negatif ini memicu resistensi terhadap informasi edukatif dan melemahkan kontrol diri, sehingga meningkatkan probabilitas terjadinya aktivitas seksual pranikah, IMS, serta KTD. Dalam skala luas, kondisi ini berisiko menciptakan normalisasi perilaku berisiko di lingkungan sebaya (*peer group*), yang pada akhirnya menghambat pencapaian target pembangunan kesehatan reproduksi nasional dan menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Menurut teori Azwar, sikap adalah pola perilaku, kecenderungan, atau kesiapan antisipatif serta predisposisi untuk beradaptasi dalam situasi sosial. Sikap seseorang terhadap suatu objek mencerminkan perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap objek tersebut Azwar (2011). Menurut Notoatmodjo (2014), sikap adalah kondisi mental dan emosional yang siap untuk merespon suatu objek, yang terbentuk melalui pengalaman, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi tindakan atau perilaku. Sikap individu yang menunjukkan sikap negatif sering dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian ini mendapatkan usia responden ada pada masa remaja pertengahan (15-18 tahun) yang merupakan masa transisi terhadap berbagai aspek kehidupan. Pada tahap usia remaja pertengahan cenderung memiliki pemikiran

yang masih labil dan masih memiliki pengalaman yang kurang. Selain itu, pada usia ini, remaja berada dalam masa pubertas, dimana tingkat keingintahuan dan niat seksual berada pada fase puncaknya. Hasil penelitian ini mendapatkan sikap remaja yang cenderung negatif. Pandangan remaja yang permisif sangat berpengaruh buruk pada dirinya sendiri. Semakin remaja menunjukkan sikap yang permisif, maka akan semakin tinggi risiko untuk jatuh ke dalam perilaku seksual berisiko. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Arlis (2021), sikap negatif yang ditunjukkan remaja akibat pengawasan orang tua yang longgar dan pengaruh lingkungan sekitar. Selain itu, sikap negatif pada remaja kemungkinan belum memahami secara jelas tentang perilaku seksual yang berisiko.

Hasil penelitian ini mendapatkan responden dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 42 orang berada pada kategori sikap negatif. Sikap remaja putri yang cenderung negatif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan sosial dan pengalaman pribadi. Lingkungan sosial adalah faktor yang berpotensi memengaruhi individu untuk melakukan tindakan dan mengubah perilaku mereka secara individu (Dalima dkk, 2021). Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional (Azwar, 2011). Selain itu, sikap negatif remaja putri dalam penelitian ini dapat dimungkinkan karena pengaruh budaya asing yang memungkinkan remaja akan mengikuti pergaulan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani dkk (2019) yang mengemukakan bahwa sikap negatif remaja mungkin disebabkan oleh proses akulturasi antara budaya asing dan budaya asli yang terjadi di Bali yang berperan penting terhadap penerimaan remaja terhadap seks pranikah sehingga remaja di Denpasar berpotensi melakukan perilaku seksual berisiko. Kurangnya edukasi terkait kesehatan juga dapat menyebabkan

ketidako optimalan dari perubahan persepsi atau pengetahuan remaja putri yang akan menjadi dasar dari pembentukan sikap positif.

Hasil penelitian ini didapatkan sikap remaja terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko cenderung negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Safira (2020) sejalan juga dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa lebih banyak responden remaja SMA N 2 Meureudu yang memiliki sikap negatif tentang perilaku seksual berisiko dan juga mempunyai pengetahuan yang kurang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nina dkk (2023) juga mendapatkan hasil penelitian dengan sikap remaja di Kabupaten Banyumas tentang perilaku seksual berisiko cenderung negatif.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebanyak 53,7% remaja di SMA Swasta Dharma Praja Denpasar mempunyai pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 65,7% remaja memiliki sikap yang negatif terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, L., Pratama, Y., Barus, L. S., & Sihombing, F. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap menaati protokol kesehatan pada anak usia sekolah. *Health Journal*, *10*(2), 23–37. doi: <https://doi.org/10.55912/jks.v11i2>
- Amalia, & Winarti, Y. (2020). Hubungan sikap dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*, *2*(1), 397–402.
- Anggraeni, S., & Hayati, R. (2016). Hubungan pengetahuan, keterpaparan sumber informasi, dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di smk “x” kabupaten tanah laut. *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Tahun 2016*, 102–108. doi: <http://dx.doi.org/10.31602/ppdu.v0i1.8093>
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan perilaku dalam: sikap manusia teori pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalima Padut, R., Nggarang, B. N., Eka, A. R. Yani, P., & Flores, R. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas Xii di Man Manggarai Timur tahun 2021. *Jwk*, *6*(1), 2548–4702. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i1.1516>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2019). Profil

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yenni dkk (2023) yang menyatakan bahwa baik atau tidaknya sikap kesehatan seseorang ditentukan oleh tingkatan pengetahuan dan prakteknya. Sikap yang salah disebabkan oleh pengetahuan responden yang rendah.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini baru teridentifikasi pengetahuan dan sikap, tetapi masih belum teridentifikasi faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Dalam penelitian ini perlu diidentifikasi bagaimana perilaku seksual berisiko pada remaja agar dapat diketahui korelasi antara pengetahuan, sikap pencegahan dengan perilaku.

Sekolah dapat menyediakan informasi yang akurat serta mendorong partisipasi remaja dalam program penyuluhan, serta dapat bekerjasama dengan instansi kesehatan atau institusi yang menaungi bidang kesehatan untuk mengadakan penyuluhan tentang upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

- Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2018. Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2019.
- Handoyo, L., Nalaria, T. W., Berliana, D. H., Ismail, T. A., & Siroj, F. (2022). Upaya peningkatan pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko dengan kombinasi focus group discussion dan studi kasus pada kelompok remaja laki-laki di pondok pesantren fajar cendekia. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, *2*(1), 76. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1577>
- Indonesia, S. (2018). National Population and Family Planning Board (BKKBN), and Kementerian Kesehatan (Kemenkes—MOH), and ICF International. 2013. Indonesia Demographic and Health Survey 2012. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes, and ICF International.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Data dan Informasi Kesehatan Indonesia 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan. Tersedia pada: www.kemkes.go.id [diakses tanggal 11 Januari 2024]
- Keto, T., Tilahun, A., & Mamo, A. (2020). Knowledge, attitude and practice towards risky sexual behaviors among secondary and

- preparatory students of metu town, south western ethiopia. *BMC Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09371-4>
- Komisi Penanggulangan Aids Provinsi Bali (2022). data dan informasi kasus HIV-AIDS Provinsi Bali 2022. Denpasar: Komisi Penanggulangan AIDS [diakses tanggal 11 Januari 2024]
- Legiati, T., & Indrayani, D. (2021). Efektivitas pendidikan kesehatan dengan pendekatan model information motivation behavior skill terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko remaja. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 13(2), 389–398. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i2.1912>
- Lorenz, F. Q. Q., & Permatasari, H. (2023). Implementasi peer education dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1817–1826. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5867>
- Muflih, M., & Endang, N. S. (2018). Perilaku seksual remaja dan pengukurannya dengan kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438–443. <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Nina, S. Aprilia, K., Mekar, D. A., Lutfatul, L., & Eni, R. (2023). Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di Kabupaten Banyumas. *Journal of Bionursing*, 5(1), 113–118. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2023.5.1.180>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Noviany, D. (2017). Perilaku Seksual berisiko infeksi menular seksual (ims) pada kelompok lesbi di kota Semarang. *Journal of Health Education*, 2(2), 122–129. <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.22613>
- Pally, A. S., Dollu, D. Y., Hukum, F., Studi, P., Hukum, I., & Cendana, U. N. (2023). Model antisipasi kenakalan remaja di kota Kupang. *Multidisiplin Lmu*, 2(2), 524–529.
- Palupi, P. & Widiastuti. (2023). Hubungan pengetahuan mahasiswa baru prodi s1 keperawatan terhadap pencegahan seks pranikah di Universitas Duta Bangsa. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan*, 316–321. <http://ojs.udb.ac.id/index.php/sikenas/article/view/2860>
- Purnama, L. C., Sriati, A., & Maulana, I. (2020). Gambaran perilaku seksual pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 301–309. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2761>
- Pradnyani, P. E., & Putra, N. L. E. P. A. (2019). Global Health Management Journal. *Global Health Management Journal*, 9296(1), 31–39. www.publications.inschool.id
- Raya, N. A. J., Krisnawati, K. M. S., & Pramitaresthi, I. G. A. (2020). Sexual behavior experience of former injecting drug users infected with HIV in Bali, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 30, 7–10. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.07.028>
- Safira, S. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya The Relationship Of Knowledge And Adolescent Princess Of Princess With Pranikah Sex Behavior In M*. 6(1), 373–382.
- WHO. (2023). *Adolescent health*. <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/ad>
- Yenni, F. W., Aida, F., Fatiyani, & Serlis, S. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seks pranikah di desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Informasi*, 19(1), 90–96. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.57>